

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam membentuk karakter serta menanamkan kedisiplinan kepada para santri. Tidak seperti lembaga pendidikan formal yang lebih menitikberatkan pada aspek akademis, pesantren menawarkan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh.¹ Pendidikan di pesantren menggabungkan unsur intelektual, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan sistem. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan moral santri melalui pola pendidikan yang terpadu dan menyeluruh.²

Pesantren menjalankan peran penting dalam membentuk kepribadian santri melalui penerapan kedisiplinan yang konsisten. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai ketaatan, tanggung jawab, serta membangun integritas moral yang kuat pada diri setiap santri.³ Sebagaimana dijelaskan oleh Jalalussayuthy dan Murcahyanto (2024), lembaga pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu keagamaan,

¹ Lina Mayasari Siregar dan Nur Fitryani Siregar, “Pesantren Sebagai Model Pendidikan Holistik : Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum,” *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, V.2 (2024), 238–48.

² Muhammad Yusuf, Ali Arifin, dan M. Slamet Yahya, “Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern,” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), 1–9.

³ Mohammad Farid Sya’roni, “Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta’zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2023.

tetapi juga menekankan pembentukan akhlak yang luhur yang tercermin dalam perilaku dan sikap hidup sehari-hari.⁴

Pada dasarnya, teori kedisiplinan menyatakan bahwa seseorang dapat menunjukkan kepatuhan, ketaatan, serta loyalitas dalam berbagai aspek kehidupan sebagai respons terhadap peraturan yang berlaku. Aturan tersebut berperan dalam menata kehidupan individu maupun kelompok. Sikap disiplin sendiri terbentuk melalui proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan.⁵ Problematika pendisiplinan santri menjadi isu yang menarik untuk dikaji, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam era modern. Pesantren memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi ciri khas serta jati dirinya, sementara di sisi lain, pesantren juga harus adaptif terhadap tuntutan zaman agar tetap relevan dalam konteks kekinian.⁶ Hendrayadi & Samad (2024) juga mengemukakan hal yang serupa bahwa pesantren menghadapi dilema antara mempertahankan tradisionalitas atau mengadopsi modernitas dalam sistem pendidikannya, termasuk dalam aspek pendisiplinan santri.⁷

Fenomena santri yang sulit diatur, melanggar aturan, atau bahkan meninggalkan pesantren sebelum menyelesaikan pendidikannya,

⁴ Jalalussayuthy dan Harry Murcahyanto, “Pesantren Sebagai Pilar Pembentukan Akhlak Remaja: Studi Kasus Dan Tantangan,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7.2 (2024), 412–25.

⁵ Noebela Ch. Habib, “Peraturan Peraturan Pesantren Terhadap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan,” *IAIN Kediri*, 3 (2022).

⁶ Fathatul Lailiyah dan Abdul Wahid, “Tantangan Pesantren Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas Di Era Kontemporer,” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9.1 (2024), 79–92.

⁷ Hendrayadi dan Duski Samad, “Pesantren Dan Pembaharuan Arah Dan Implikasi Kasus Pesantren Gontor,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7.3 (2024), 6946–53.

merefleksikan adanya permasalahan dalam sistem pendisiplinan di beberapa pesantren. Problematika tersebut tidak hanya memengaruhi mutu pendidikan para santri, tetapi juga turut membentuk pandangan masyarakat terhadap pesantren. Kondisi ini menuntut pesantren untuk merancang sistem kedisiplinan yang mampu berjalan secara efektif dan responsif terhadap perubahan, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.⁸

Dalam konteks pendisiplinan, terdapat perbedaan signifikan antara pendekatan yang diterapkan di lembaga pendidikan umum dengan pesantren. Lembaga pendidikan umum cenderung menerapkan pendisiplinan yang bersifat formal dan terbatas pada jam sekolah⁹, sementara pesantren menerapkan sistem kedisiplinan yang menyeluruh, mencakup setiap aspek kehidupan santri sepanjang hari. Pengawasan dan aturan berlaku sejak santri bangun tidur hingga kembali beristirahat di malam hari, disertai berbagai kegiatan yang harus diikuti secara rutin.¹⁰

Lebih lanjut, tantangan pendisiplinan santri semakin kompleks di era digital. Masuknya teknologi informasi dan komunikasi ke dalam lingkungan pesantren membawa pengaruh signifikan terhadap perilaku dan pola pikir santri. Suryadi dkk. (2025) dalam penelitian mereka

⁸ Dewa Erka Afriza, “Penerapan pendidikan tanpa kekerasan dalam mewujudkan kedisiplinan santri di pondok pesantren modern assalam putra sukabumi,” *UIN Syafif Hidayatullah Jakarta*, 2024.

⁹ A. Marliah, M. Nazaruddin, dan M. Akmal, “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Negeri 2 Lhokseumawe,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1.1 (2020), 23–44.

¹⁰ Sulaeman, “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Di Madrasah Aliyah Al Mukmin Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo,” *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2023.

mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget*, akses internet, dan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi ketaatan pada aturan, serta berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang di kalangan santri. Hal ini menuntut pesantren untuk merancang strategi pendisiplinan yang mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi dasar ajarannya.¹¹

Proses pendisiplinan di pesantren juga tidak terlepas dari adanya resistensi dari santri. Tidak semua santri dapat menerima dan beradaptasi dengan sistem pendisiplinan yang ketat.¹² Beberapa santri, terutama yang berasal dari keluarga modern atau perkotaan, seringkali mengalami *culture shock* ketika dihadapkan pada aturan dan disiplin pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan sebelumnya.¹³ Fenomena “santri kabur” atau meninggalkan pesantren tanpa izin juga menjadi indikasi adanya resistensi terhadap sistem pendisiplinan yang diterapkan.

Dalam perspektif teoretis, pendisiplinan santri di pesantren dapat dikaji menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan behavioristik memandang pendisiplinan sebagai proses pembentukan perilaku melalui mekanisme *stimulus-respons*, di mana perilaku yang diharapkan dibentuk

¹¹ Suryadi, Joni Adison, dan Helmi Risa Nanda, “Upaya Pencegahan Gadget Pada Santri Sejak Dini di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Al-Hidayah,” *PEMA*, 5.1 (2025), 113–19 <

¹² Rifqi Aulia Zahara, “Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi,” *Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*, 2022.

¹³ Ilfatus Tsafia Tsani dan Sita Hidayah, “Adaptasi Santri Baru terhadap Culture Shock di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 02,” *Universitas Gajah Mada*, 2023.

melalui pemberian *reward* and *punishment*.¹⁴ Sementara itu, pendekatan konstruktivistik memandang pendisiplinan sebagai proses internalisasi nilai dan norma, di mana individu secara aktif mengkonstruksi pemahaman dan penghayatan nilai melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.¹⁵ Kedua pendekatan ini dapat menjadi kerangka analisis dalam memahami proses pendisiplinan santri di pesantren.

Metode pendisiplinan di pesantren umumnya bersifat unik dan khas, berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Keunikan ini dipengaruhi oleh latar belakang historis, orientasi keilmuan, dan figur kiai sebagai pimpinan pesantren. Beberapa pesantren menerapkan pendisiplinan yang sangat ketat dengan sistem hukuman yang tegas¹⁶, sementara pesantren lainnya mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan humanis.¹⁷ Keragaman metode pendisiplinan ini menjadi kekayaan tersendiri dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan metode pendisiplinan tersebut adalah peran figur kiai dalam membentuk karakter

¹⁴ Iko Agustina Boangmanalu dan Magdalena Ega Putri, “Penerapan Pendekatan Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3.2 (2021), 151–71.

¹⁵ Moh. Irawan Jauhari, “INternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Grogol Kediri) Oleh,” *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2022), 180–99.

¹⁶ Aji Saputro, “Penerapan Sistem Ta’zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung,” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2020.

¹⁷ Alfi Mardiansyah dan Dzulfikar Akbar Romadlon, “Fostering The Discipline Of Students In A Humanistic Manner At An- Nur Boarding School,” *UMSIDA Preprints Server*, 2024, 1–9.

dan kepatuhan santri.¹⁸ Sebagai pimpinan tertinggi, kiai tidak hanya menjadi penentu kebijakan dan aturan, tetapi juga menjadi teladan bagi seluruh komunitas pesantren. Keteladanan kiai menjadi media pendisiplinan yang efektif, di mana santri belajar nilai-nilai disiplin melalui pengamatan dan peniruan perilaku kiai. Dahlan (2016) menyebut fenomena ini sebagai “*authority charismatic*”, di mana kepatuhan santri terhadap aturan dan disiplin pesantren didasari oleh rasa hormat dan keagungan terhadap figur kiai.¹⁹

Transformasi sistem pendidikan pesantren dari tradisional ke modern juga berdampak pada perubahan pola pendisiplinan santri. Pesantren modern cenderung mengadopsi pendekatan pendisiplinan yang lebih sistematis dan terstruktur, dengan aturan tertulis yang jelas dan sistem monitoring yang terorganisir.²⁰ Sementara itu, pesantren tradisional cenderung mempertahankan pendekatan pendisiplinan yang bersifat informal, didasarkan pada tradisi lisan dan keteladanan. Pada dasarnya, setiap model memiliki keunggulan dan keterbatasan tersendiri. Oleh karena itu, banyak pesantren berinisiatif menggabungkan keduanya sebagai upaya untuk memperoleh hasil pendidikan yang lebih maksimal.

¹⁸ Mochammad Salman Al Farisi, “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto,” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2020.

¹⁹ H. Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016).

²⁰ Arif Pahrudin, “Pendidikan Karakter Mandiri Dan Disiplin Pada Santri Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2023.

Metode pendisiplinan di pesantren umumnya bersifat unik dan khas, berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Keunikan ini dipengaruhi oleh latar belakang historis, orientasi keilmuan, dan figur kiai sebagai pimpinan pesantren. Beberapa pesantren menerapkan pendisiplinan yang sangat ketat dengan sistem hukuman yang tegas, sementara pesantren lainnya mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan humanis. Keragaman metode pendisiplinan ini menjadi kekayaan tersendiri dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Modern Shalahuddin di Kabupaten Gayo Lues menerapkan pendekatan manajerial yang sistematis dalam pengelolaan kedisiplinan santri. Sistem ini mencakup aspek perencanaan aturan, pengorganisasian tanggung jawab melalui pembagian tugas yang melibatkan guru dan santri, pelaksanaan yang mencakup pengarahan dan keteladanan, serta pengawasan melalui patroli, laporan lisan, hingga sistem jasus atau mata-mata internal. Pendekatan ini menekankan pentingnya struktur dan peran aktif semua elemen pesantren dalam menciptakan budaya disiplin yang konsisten.²¹

Sementara itu, Pondok Pesantren Babakan Jamanis di Parigi menghadapi tantangan kedisiplinan santri yang berkaitan erat dengan pengelolaan kelas dan manajemen waktu. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran guru dan kurangnya manajemen waktu santri menyebabkan menurunnya semangat belajar dan meningkatnya

²¹ Arsad Dahri, “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues),” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.3 (2023), 1143–53.

pelanggaran aturan. Sebagai respons, pesantren ini menerapkan penguatan kedisiplinan melalui pendekatan persuasif, pengetatan absensi, dan penegakan sanksi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan belajar dan konsistensi pengawasan turut menentukan keberhasilan pendidikan disiplin di pesantren.²²

Salah satu contoh penerapan pendekatan pendisiplinan yang menarik untuk dikaji juga dapat ditemukan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah. Pondok Pesantren Lubabul Fattah yang berlokasi di Mekarsari, Tunggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, menarik untuk dikaji karena menampilkan fenomena unik dalam hal pendisiplinan santri. Berdasarkan observasi awal, terdapat perubahan signifikan pada perilaku santri setelah mengikuti sistem pendidikan di pesantren tersebut. Santri yang awalnya menunjukkan perilaku negatif seperti sering berkelahi, jahil, dan sulit diatur, mengalami transformasi menjadi lebih disiplin, hormat, dan memiliki akhlak yang baik setelah beberapa waktu tinggal di pesantren.

Fenomena transformasi perilaku santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah ini tidak terlepas dari sistem pendisiplinan yang diterapkan. Rutinitas ibadah yang konsisten seperti shalat tahajud, shalat berjamaah, dan amalan Ratibul Haddad, menjadi media pembentukan disiplin yang efektif. Melalui pembiasaan ibadah yang teratur, santri tidak hanya dilatih untuk

²² Azi Ramdani, “Manajemen Kelas sebagai Upaya Penguatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi,” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 8.2 (2023), 13–18.

disiplin secara lahiriah, tetapi juga dibentuk kedisiplinan batiniahnya. Pandangan ini seiring dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan Islam.

Mekanisme pendisiplinan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah juga melibatkan sistem *reward and punishment* yang proporsional. Santri yang melanggar aturan akan mendapatkan sanksi yang bersifat edukatif seperti mengaji dengan berdiri selama satu jam, membersihkan kamar mandi, atau shalat berjamaah di *shaf* depan sendiri selama satu minggu. Sanksi-sanksi tersebut dirancang bukan untuk menghukum santri, melainkan untuk menimbulkan rasa jera dan menjadi pembelajaran agar kesalahan serupa tidak kembali terjadi. Sistem pendisiplinan yang diterapkan dengan berbagai keunikan dan kekhasan yang dimilikinya ini berpotensi menjadi model referensial di sejumlah pesantren lainnya.²³

Melihat uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk menelusuri lebih jauh bagaimana penerapan sistem kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah dengan mengajukan judul penelitian “PENDISIPLINAN SANTRI: STUDI DI PONDOK PESANTREN LUBABUL FATTAH”.

²³ Dedi Ardiansyah dan Iswahyudi, “Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter Integritas,” *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1.2 (2023), 143–56.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, maka kajian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Lubabul Fattah?
2. Bagaimana pendisiplinan akhlak santri dalam Pondok Pesantren Lubabul Fattah?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan atau fokus kajian yang telah diuraikan, maksud dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Untuk menguraikan sejarah Pondok Pesantren Lubabul Fattah.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam proses pendisiplinan akhlak santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Dari segi teoretis, kajian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dalam memperkaya wawasan keilmuan Islam, terutama berkaitan dengan gagasan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan pesantren. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur pendidikan Islam tentang metode dan pendekatan pendisiplinan yang

efektif berdasarkan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis pesantren yang relevan dengan konteks kekinian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pihak Pondok Pesantren Lubabul Fattah

Kajian ini mampu menyediakan penilaian dan saran yang membangun bagi Pondok Pesantren Lubabul Fattah dalam mengembangkan sistem pendisiplinan santri yang lebih efektif.

b. Bagi mahasiswa

Kajian ini mampu menjadi rujukan pembelajaran tentang penerapan konsep pendidikan karakter dalam praktik sesungguhnya di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan metode pendisiplinan inovatif yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

c. Bagi orang tua

Kajian ini mampu memfasilitasi para wali santri dalam memahami sistem pembentukan karakter yang dijalankan di pesantren, sehingga dapat menyelaraskan pola asuh di rumah dengan nilai-nilai yang ditanamkan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menghindari kesalahan interpretasi dalam penelitian ini, berikut diuraikan penegasan istilah terkait penelitian ini:

1. Secara Konseptual

a) Pendisiplinan

Pendisiplinan dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai rangkaian tindakan terstruktur yang diimplementasikan untuk melatih, menuntun, dan membudayakan perilaku santri supaya selaras dengan prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah yang dianut di lingkungan pesantren, dengan berpijak pada dasar-dasar ajaran Islam. Pendisiplinan ini mencakup aspek metode, proses, dan strategi yang diterapkan dalam membina akhlak santri.

b) Santri

Santri dalam studi ini mengacu pada peserta didik yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah, yang berdomisili di fasilitas asrama pesantren serta mengikuti mekanisme pembelajaran yang diberlakukan di institusi tersebut, mencakup jalur pendidikan formal dan non-formal.

c) Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan institusi pembelajaran Islam konvensional di Indonesia yang memfokuskan pada transmisi keilmuan keislaman melalui pendekatan pedagogis tradisional (*sorogan, bandongan, wetonan*) dan kontemporer, dengan para santri yang bermukim bersama dalam pengawasan satu atau sejumlah kiai/ustadz. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada Pondok Pesantren Lubabul Fattah.

d) Lubabul Fattah

Lubabul Fattah adalah nama Pondok Pesantren yang berlokasi di Mekarsari, Tunggulsari, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pondok ini menjadi lokasi penelitian yang memiliki sistem dan metode pendisiplinan santri tertentu dalam upaya membentuk akhlak santri sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Secara Operasional

Dari segi operasional, riset ini dijalankan dengan menerapkan metodologi penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami praktik pendisiplinan santri melalui pengalaman langsung para subjek penelitian di Pondok Pesantren Lubabul Fattah.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini mengaplikasikan metode riset kualitatif yang bersifat deskriptif melalui kerangka kerja fenomenologi. Riset kualitatif deskriptif berkerangka fenomenologi merupakan model kajian yang mengutamakan penggalian pemahaman komprehensif atas suatu gejala sosial melalui sudut pandang partisipan penelitian. Dalam konteks ilmiah, penelitian kualitatif berupaya mengungkap makna dari berbagai peristiwa, interaksi, dan pengalaman manusia dalam situasi tertentu. Pendekatan ini tidak mengutamakan generalisasi hasil melalui angka-angka statistik, melainkan

lebih menekankan pada interpretasi mendalam terhadap realitas sosial yang diamati.²⁴

Sedangkan pendekatan fenomenologi itu sendiri adalah strategi metodologi yang mengutamakan pengalaman personal individu serta pemaknaan terhadap realitas.²⁵ Fenomenologi berupaya menggali cara seseorang menghayati dan memberikan interpretasi terhadap kejadian-kejadian dalam perjalanan hidupnya. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk “menunda” asumsi dan prasangka mereka sendiri guna memahami fenomena dari sudut pandang partisipan penelitian.²⁶ Dengan kata lain, fenomenologi berupaya menangkap “esensi” dari pengalaman subjek penelitian terkait fenomena yang diteliti.

Pada riset ini, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka fenomenologi dipilih karena kajian ini mengkonsentrasi diri pada perubahan karakter santri yang merupakan dampak dari rangkaian pembinaan kedisiplinan dalam lingkungan pondok pesantren. Penggunaan metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam perubahan kondisi santri sebelum dan sesudah mengalami proses pendisiplinan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman subjektif santri dalam menjalani

²⁴ Rizal Safrudin dkk., “Penelitian Kualitatif,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3.2 (2023), 1–15.

²⁵ Laurensius Arliman, “MENGENAI ANALISIS DATA MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGI,” *Ensiklopedia of Journal*, 6.3 (2024), 98–102.

²⁶ Ema Fidiatun Khasanah dkk., “Implementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam,” *Ta’did: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20.2 (2022), 63–75.

berbagai aturan dan kegiatan pembentukan akhlak yang diterapkan di pesantren.

Lebih lanjut, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan praktik pendisiplinan secara permukaan, tetapi juga menggali makna di balik praktik tersebut, bagaimana praktik itu diinternalisasi oleh santri, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku dan karakter mereka. Sejalan dengan fokus penelitian yang ingin mengungkap sejarah Pondok Pesantren Lubabul Fattah dan proses pendisiplinan akhlak santri di dalamnya, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan pengalaman otentik dari para santri, pengasuh, dan stakeholder lainnya dalam ekosistem pesantren tersebut.

Secara keseluruhan, dengan menerapkan metode fenomenologi, peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang fenomena pendisiplinan di pesantren, mulai dari latar belakang filosofis yang mendasarinya, mekanisme implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, hingga perubahan kondisi santri sebagai hasil dari proses tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Studi ini dijalankan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah yang berada di Desa Tunggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih sebagai setting penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tentang pendisiplinan santri.

3. Sumber Data

Sumber data dalam riset merupakan subjek ataupun objek tempat data dapat diperoleh. Dalam lingkup riset kualitatif, sumber data berperan sebagai penyedia informasi yang nantinya dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian.²⁷ Pada riset ini, peneliti memanfaatkan dua kategori sumber data, yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang didapat secara langsung dari subjek riset tanpa menggunakan perantara.²⁸ Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi para santri Pondok Pesantren Lubabul Fattah yang mengalami langsung proses pendisiplinan, para pengasuh atau ustaz/ustadzah yang menerapkan sistem pendisiplinan, serta pimpinan atau kyai pondok pesantren yang merumuskan kebijakan terkait pendisiplinan santri. Melalui sumber data primer ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung mengenai proses pendisiplinan serta pengalaman subjektif santri saat menjalani pendisiplinan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak secara langsung menyediakan data kepada peneliti, tetapi melalui perantara ataupun sumber lainnya. Data sekunder pada umumnya berbentuk bukti, catatan, ataupun

²⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

²⁸ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024), 110–16.

laporan yang sudah tersusun dalam arsip baik yang telah dipublikasikan ataupun yang belum dipublikasikan.²⁹ Pada riset ini, sumber data sekunder mencakup dokumen-dokumen pondok pesantren seperti peraturan tertulis, buku panduan santri, catatan pelanggaran dan sanksi, arsip sejarah pondok pesantren, kurikulum pembelajaran akhlak, serta dokumentasi kegiatan pendisiplinan santri. Selain itu, literatur atau kajian terdahulu mengenai pendisiplinan santri di pesantren juga menjadi sumber data sekunder yang dapat memperkaya analisis dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada strategi dan instrumen yang dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan informasi penelitian.³⁰ Penentuan metode pengumpulan data yang sesuai memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu informasi yang dihasilkan, yang selanjutnya akan berdampak pada kedalaman kajian dan kredibilitas temuan penelitian. Dalam studi kualitatif, proses pengumpulan informasi berlangsung dalam suasana natural, menggunakan sumber informasi utama, serta metode pengumpulan data yang dominan berupa observasi, wawancara intensif, dan dokumentasi.³¹ Pada penelitian ini, peneliti menerapkan sejumlah metode penghimpunan data yang relevan dengan pendekatan fenomenologi, yaitu:

²⁹ Sulung dan Muspawi.

³⁰ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>.

³¹ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN: PANDUAN BAGI PENELITI PEMULA* (PUSAKA ALMAIDA, 2020).

1. Observasi

Observasi ialah metode penghimpunan informasi yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, dengan mencatat secara terstruktur gejala-gejala yang diteliti.³² Dalam studi ini, observasi dilaksanakan terhadap aktivitas pendisiplinan santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah, mulai dari pelaksanaan peraturan harian, mekanisme pengawasan, penerapan sanksi, hingga proses pembentukan akhlak melalui kegiatan-kegiatan pesantren. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana proses pendisiplinan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, interaksi antara santri dengan pengasuh, serta dinamika yang terjadi dalam implementasi sistem pendisiplinan di pesantren tersebut.

2. Wawancara

Wawancara ialah metode penghimpunan informasi melalui dialog tanya jawab verbal yang bersifat searah, di mana pertanyaan berasal dari peneliti dan respons diberikan oleh partisipan penelitian.³³ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang terkait langsung dengan proses pendisiplinan santri, seperti pimpinan pondok pesantren, ustaz/ustazah pengasuh, pengurus organisasi santri, dan para santri yang menjalani proses pendisiplinan. Wawancara difokuskan untuk menggali informasi mengenai sejarah Pondok

³² Mochamad Nashrullah dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (UMSIDA PRESS, 2023) <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

³³ Ardiansyah, Risnita, dan Jailani.

Pesantren Lubabul Fattah, latar belakang penerapan sistem pendisiplinan, mekanisme implementasi pendisiplinan, serta pengalaman subjektif santri dalam menjalani proses pendisiplinan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode penghimpunan informasi dengan mengumpulkan serta mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen-dokumen tertulis seperti peraturan pondok pesantren, catatan pelanggaran dan sanksi, kurikulum pembelajaran akhlak, arsip sejarah pondok pesantren, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pendisiplinan santri.

5. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan narasumber ialah pendekatan yang diterapkan untuk menyeleksi dan menetapkan subjek yang akan berperan sebagai penyedia data dalam studi kualitatif. Narasumber atau informan ialah individu yang dimanfaatkan sebagai sumber keterangan mengenai keadaan dan konteks lokasi penelitian.³⁵ Pada studi ini, peneliti menerapkan metode *purposive sampling* untuk proses seleksi narasumber. *Purposive sampling* ialah strategi pemilihan sampel sumber informasi berdasarkan

³⁴ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), 2896–2910.

³⁵ Nashrullah dkk.

pertimbangan khusus. Pertimbangan tersebut dilandasi oleh standar bahwa narasumber yang terpilih merupakan pihak yang dipandang memiliki pengetahuan mendalam tentang aspek yang dibutuhkan penelitian, sehingga mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi objek atau kondisi sosial yang dikaji.³⁶ Pemilihan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang benar-benar mengalami dan terlibat langsung dalam fenomena pendisiplinan santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah.

Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti memilih informan yang meliputi pimpinan atau kyai pondok pesantren sebagai penentu kebijakan pendisiplinan, ustadz/ustadzah pengasuh yang terlibat langsung dalam implementasi sistem pendisiplinan, pengurus organisasi santri yang membantu mengawasi pelaksanaan disiplin, serta santri dari berbagai tingkatan yang mengalami proses pendisiplinan. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengumpulkan informasi yang komprehensif dari beragam sudut pandang terkait fenomena pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah, yang selaras dengan fokus kajian yang telah ditentukan.

³⁶ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif, Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, 2021.*

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah langkah terstruktur dalam mencari, menata, serta memproses informasi yang didapat melalui kegiatan pengumpulan data agar dapat dimengerti secara mendalam dan hasil temuannya mampu dikomunikasikan kepada pihak lain.³⁷ Proses analisis data pada riset kualitatif dijalankan mulai dari tahap pra-lapangan, saat berada di lokasi penelitian, hingga pascapenelitian lapangan.³⁸

Pada riset ini, penulis menerapkan metode analisis data berdasarkan konsep Miles dan Huberman. Konsep analisis tersebut dikenal pula dengan istilah model analisis interaktif yang mencakup tiga kegiatan pokok dalam proses analisis data kualitatif yang dijalankan secara berkelanjutan sampai selesai dan informasi dianggap mencapai titik jenuh. Tiga kegiatan dimaksud yaitu:³⁹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penyederhanaan data ialah tahapan seleksi informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Pada riset ini, penulis melakukan penyederhanaan terhadap data hasil pengamatan mengenai aktivitas pendisiplinan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Lubabul Fattah, transkrip wawancara dengan kyai, pengasuh, dan santri, serta dokumen-dokumen peraturan

³⁷ Waruwu.

³⁸ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*, 2019.

³⁹ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1.2 (2024), 77–84 <<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>>.

pesantren. Peneliti memilah informasi penting terkait sejarah pondok pesantren dan praktik pendisiplinan akhlak santri, menyederhanakan data yang kompleks, dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pemaparan data ialah aktivitas mengelola informasi yang sudah disederhanakan. Dalam kajian ini, informasi dipaparkan melalui narasi tekstual yang menjelaskan mekanisme pendisiplinan santri, seperti deskripsi tentang jenis-jenis peraturan, mekanisme pengawasan, dan sanksi yang diterapkan. Di samping itu, penulis juga memaparkan informasi melalui format tabel untuk menampilkan jadwal kegiatan pendisiplinan santri, matriks perbandingan kondisi santri sebelum dan sesudah proses pendisiplinan, serta bagan alur implementasi sistem pendisiplinan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Penentuan konklusi atau kesimpulan ialah output analisis guna menjawab fokus kajian. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan tentang sejarah Pondok Pesantren Lubabul Fattah dan bagaimana pendisiplinan akhlak santri dilaksanakan berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Kesimpulan ini menggambarkan pola-pola pendisiplinan yang diterapkan, nilai-nilai yang mendasarinya, serta dampaknya terhadap perubahan akhlak santri.

Untuk memvalidasi konklusi, penulis menjalankan triangulasi melalui

perbandingan informasi dari beragam sumber dan teknik pengumpulan data.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data ialah elemen fundamental dalam riset kualitatif yang mengacu pada derajat kredibilitas (*trustworthiness*) data yang dihasilkan dari penelitian. Validitas data dimaksudkan untuk memverifikasi bahwa fenomena yang diobservasi peneliti mencerminkan realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan, serta memastikan bahwa interpretasi yang disajikan selaras dengan kejadian aktual yang berlangsung.⁴⁰ Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan triangulasi sebagai strategi untuk memastikan validitas data. Triangulasi merupakan metode verifikasi validitas data yang menggunakan elemen eksternal di luar data utama sebagai instrumen kontrol atau perbandingan untuk menguji data tersebut.⁴¹ Secara detail, riset ini mengimplementasikan teknik validitas data sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dieksekusi melalui perbandingan data atau informasi yang didapat dari beragam narasumber yang berbeda.⁴²

⁴⁰ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, dan Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1.2 (2022), 54–64 <<https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>>.

⁴¹ M. Husnullail dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Journal Genta Mulia*, 15.0 (2024), 1–23.

⁴² Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61 <<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti melakukan komparasi data yang diperoleh dari kepala pondok pesantren, pembina, dan santri terkait mekanisme pendisiplinan yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu melakukan konfirmasi silang informasi dari satu narasumber dengan informasi dari narasumber lain guna meraih pemahaman yang lebih menyeluruh dan kredibel.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini diimplementasikan melalui komparasi data yang diperoleh menggunakan beragam metode pengumpulan data yang berlainan.⁴³ Dalam riset ini, peneliti membandingkan data hasil observasi tentang praktik pendisiplinan santri dengan data hasil wawancara tentang hal yang sama, serta mengkonfirmasinya dengan dokumen-dokumen yang relevan seperti peraturan tertulis pesantren. Melalui triangulasi teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa fenomena pendisiplinan santri yang diteliti benar-benar terjadi sebagaimana yang diungkapkan dalam data penelitian.

⁴³ Susanto, Risnita, dan Jailani.